



Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia
Jl. Cik Ditiro No.1, Terban, Gondokusuman,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223
(0274) 589604



Laporan Tahunan | ISLAM INDONESIA 2021



ISLAM INDONESIA 2021

Tulisan Pembuka: Fathul Wahid

Amir Muallim | Ilya Fadjar Maharika | Ishom El-Saha
Fahrudin Faiz | Priyonggo Suseno | Hendrie Anto | Hijrian A. Prihantoro
Purwo Santoso | Siti Mutiah | Hapi Wahyuningsih | Ömer Faruk Çingir
Tufan Kutay İoran | Rajif Dri Angga | Linda Rosita

Editor: Hadza Min Fadhlil Robby dan Ahmad Sadzali

Islam Indonesia 2021

Penulis:

Fathul Wahid
 Amir Mualim
 Ilya Maharika
 Ishom El-Saha
 Fahrudin Faiz
 Priyonggo Suseno
 Hendrie Anto
 Hijrian Angga Prihantoro
 Purwo Santoso
 Siti Mutiah Setiawati
 Hesti Wahyuningsih
 Ömer Faruk Çingir
 Tufan Kutay Boran
 Rajif Dri Angga
 Linda Rosita

Penerbit:



Islam Indonesia 2021

SANGKALAN:

Pendapat yang disampaikan dalam laporan tahunan tidak mewakili posisi atau pandangan resmi dari Lembaga Kebudayaan Embun Kalimasada dan Yayasan Badan Wakaf UII. Pendapat yang disampaikan merupakan pendapat pribadi penulis.

Penulis: Fathul Wahid, Amir Mualim, Ilya Maharika, Ishom El-Saha, Fahrudin Faiz, Priyonggo Suseno, Hendrie Anto, Hijrian Prihantoro, Purwo Santoso, Siti Mutiah Setiawati, Hesti Wahyuningsih, Ömer Faruk Çingir, Tufan Kutay Boran, Rajif Dri Angga, Linda Rosita.

Layouter: Muhammad Maulidan

© 2021 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Ukuran: 21 x 14.8 X 2.5 cm

Jumlah halaman: xx + 272

Cetakan I

Januari 2021 M / Jumadil Akhir 1442 H

ISBN: 978-623-6572-19-1

E-ISBN: -



Penerbit:

UII Press Yogyakarta.

Jl. Cik Di Tiro No. 1, Yogyakarta 55223

Tel. (0274) 547865 (Hotline; Fax. (0274) 547864

uiipress@uii.ac.id; uiipress@asia.com; fb: UII Press

Anggota IKAPI, Yogyakarta.

Daftar Isi

Daftar Isi	iv
Kata Pengantar	ix
Ringkasan Eksekutif	xi
1. Kesejalaran dalam Menghadapi Pandemi.	1
<i>Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.</i>	
BAGIAN 1 : AGAMA DAN PANDEMI	15
2. Filantropi Islam di Masa Pandemi.	16
<i>Prof. Dr. Amir Muallim, MIS.</i>	
A. Peran Filantropi Islam di Masa Pandemi.	21
B. Proyeksi Filantropi Islam di Tahun 2021	25
C. Penutup	28
D. Referensi	29
3. Masjid Pasca Pandemi.	33
<i>Dr.-Ing. Ir. Ilya Fadjar Maharika, MA., IAI.</i>	
A. Menarasikan Peran Masjid: Kerangka	35
B. Evolusi dan Revolusi Motif Masjid	37
C. Penutup	43
D. Referensi	45
4. Pendidikan Pesantren di Tengah Pandemi Corona . .	50
<i>Dr. KH. M. Ishom El Saha, M.A.</i>	
A. Fenomena Ngaji Online	52
B. <i>New Normal</i> dan Pesantren	55

C. Santri Sehat Indonesia Kuat.....	60
D. Penutup.....	63
E. Referensi	64
5. Pandemi dalam Ilmu Kalam.....	67
<i>Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.</i>	
A. Menyikapi Pandemi: Memposisikan Keberadaan Tuhan?.....	69
B. Memahami Sunnatullah, Mengharapkan Qadarullah ..	73
C. Memaknai Maksud Tuhan.....	77
D. Penutup.....	80
E. Referensi	81
6. Ekonomi Islam di Masa Pandemi CoVID-19.....	84
<i>Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc. & M. B. Hendrie Anto, S.E., M.Sc.</i>	
A. Transmisi Dampak CoVID-19 terhadap Perekonomian.....	85
B. Dampak CoVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia.	87
C. Dampak CoVID-19 terhadap Ekonomi Syariah	90
D. Ekonomi Syariah: Dapatkah Membantu Perekonomian Indonesia	97
E. Memotong <i>Vicious Circle</i> Kemerosotan	98
F. Bagaimana Ekonomi Syariah dapat Membantu Situasi Ini?	100
G. Penutup	105
H. Referensi	105
7. Ushul Fikih, Kuasa Pengetahuan Medis dan Pandemi: Dari Integrasi Epistemologis Menuju Fatwa Humanis.	111
<i>Hijrian A. Prihantoro, Lc., LLM.</i>	
A. Pandemi dalam Pengalaman Pengetahuan Keislaman	113

B. Usul Fikih dan Pengetahuan Medis:	
Integrasi Epistemologis	116
C. MUI dan Harapan Fatwa Humanis;	
Prediksi Masa Depan Indonesia.	120
D. Penutup.	122
E. Referensi.	123

BAGIAN 2 : ISU EKONOMI, SOSIAL DAN POLITIK DI MASA PANDEMI 126

8. Pandemi Sebagai Momen Strategis 127

Prof. Drs. Purwo Santoso, MA. Ph.D.

A. Membajak Krisis: Obsesi Mentransformasi Petaka Sebagai Berkah	128
B. <i>Meta-policy: Disruption-Driven Governance.</i>	129
C. Analisis Anekdot: Menurut Tapak-tapak Tersirat . . .	134
D. Mendambakan Arsitektur Data: Kecerdasan Dalam Merajut Kearifan.	136
E. Penutup	140
F. Referensi.	141

9. Dunia Islam Dihantam Pandemi 145

Dr. Siti Mutiah Setiawati, MA.

Referensi.	158
--------------------	-----

10. Psikologi Masyarakat di Era Pandemi CoVID-19 . 163

Dr. Hesti Wahyuningsih, S.Psi., M.Si.

A. Bagaimana Dampak Psikologis CoVID-19 terhadap Masyarakat?	164
B. Mengapa CoVID-19 menyebabkan Kesejahteraan Emosional dan Psikologis Masyarakat menurun?	167

C. Bagaimana Memulihkan Kesejahteraan Emosional dan Psikologis Masyarakat?	171
D. Penutup	176
E. Referensi	177
11. <i>The Impact of Religious Authorities in COVID-19 Period: Turkey and Indonesia Cases</i>	187
<i>Ömer Faruk Çingür, B.A., M.A., Ph.D (c). & Tufan Kutay Boran, B.A., M.Sc., Ph.D (c).</i>	
A. <i>The effects of religion on society</i>	187
B. <i>Impact of Religious Authorities in Coronavirus Pandemic in Turkey</i>	196
C. <i>Nahdlat'ul Ulama and Muhammadiyah's Approach to COVID-19 Pandemic</i>	201
D. <i>Conclusion</i>	207
E. <i>References</i>	209
12. Pandemi Covid-19 dan Resiliensi Masyarakat Pedesaan	219
<i>Rajif Dri Angga, S.IP.</i>	
A. Pengantar	219
B. Linimasa Pandemi CoVID-19 di Pedesaan	221
C. Adaptasi Kebiasaan Baru di Desa	224
D. Shadow Pandemic: CoVID-19, Kemiskinan Baru dan Ketimpangan di Pedesaan.	226
E. Transformasi Desa Pasca Pandemi	229
F. Penutup.	231
G. Referensi	232
13. Vaksin CoVID-19 di Tahun 2021: Antara Harapan dan Fakta?	239

dr. Linda Rosita, M.Kes., Sp.PK (K).

A. Sejarah CoVID-19	240
B. Vaksin CoVID-19: “Senjata” berdamai dengan Corona.....	244
C. Masa Depan Vaksin CoVID-19.....	247
D. Vaksin CoVID-19 dan Umat Islam.....	249
E. Referensi	250
12. Tentang Penulis	254
A. Fathul Wahid	254
B. Amir Mu'allim.....	255
C. Ilya Fadjar Maharika	255
D. Ishom El-Saha.....	256
E. Fahuiddin Faiz	256
F. Priyonggo Suseno	257
G. Hendrie Anto	257
H. Hijrian Angga Prihantoro	258
I. Purwo Santoso.....	258
J. Siti Mutiah Setiawati.....	259
K. Hepi Wahyuningsih.....	259
L. Ömer Faruk Çingir.....	260
M. Tufan Kutay Boran.....	260
N. Rajif Dri Angga	261
O. Linda Rosita	261

Keterlibatan Tuhan dan Upaya Manusia: Pandemi dalam Diskursus Ilmu Kalam

Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

Pandemi CoVID-19 yang dirasakan oleh sebagian besar penduduk bumi di tahun 2020 ini hakikatnya bukan musibah global pertama yang dialami manusia. Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa situasi prihatin karena bencana, wabah atau pandemi sudah berulang kali dirasakan manusia, bahkan mungkin sejak awal kehadirannya di muka bumi, meski tentu saja dengan pemahaman dan penyikapan yang berbeda, seiring perkembangan zamannya.

Dalam rentang waktu tidak lebih dari dua puluh tahun terakhir saja, bisa disebut serbuan beberapa virus sejenis dengan virus corona saat ini, seperti virus SARS sekitar tahun 2003, Flu Babi sekitar tahun 2009, juga virus Ebola sekitar tahun 2014. Tidak berlebihan jika ada yang menyebut bahwa kehidupan manusia di muka bumi dengan segala potensi wabah dan musibah yang bisa sewaktu-waktu hadir ini dengan istilah “*living with the enemy*”.

Tentu saja, sebagai makhluk yang dikaruniai kemampuan akal budi, beragam solusi dan antisipasi telah diajukan dan dijalankan oleh manusia dalam menghadapi problem berat dalam bentuk pandemi ini. Ranah kesehatan tampak paling sibuk dengan analisis dan

hipotesis medisnya. Ranah politik juga tidak kalah repot dengan kebijakan-kebijakan antisipatifnya. Tidak ketinggalan pula ranah ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan juga media; semuanya tampak berlomba melakukan ijtihad-ijtihad kreatif sebagai *'trial and error'* dalam menemukan formula yang tepat untuk menyikapi, menghentikan dan menanggulangi wabah yang menyerang.

Dari sekian banyak ranah hidup manusia yang tampak sibuk merespon pandemi yang merajalela ini, tidak ketinggalan pula ranah agama turut menyumbangkan perspektif, hipotesis dan tawaran solusi. Tentu saja perspektif, hipotesis dan tawaran solusi yang dimaksud bersifat khas dengan berorientasi ketuhanan dan keagamaan, khususnya berkenaan dengan bentuk sikap dan respon yang dianggap paling *'diridai'* Tuhan. Dalam bahasa yang lebih filosofis, hipotesis dan tawaran dari agama tersebut bercorak *'teosentris'*.

Islam, sebagai salah satu agama yang telah memberikan sangat banyak kontribusi positif dalam konstelasi peradaban manusia sejak awal kehadirannya, tentu saja tidak diam, baik secara gagasan maupun tindakan dalam merespon pandemi ini. Secara tindakan, keaktifan Islam dalam merespon pandemi ini dapat dilihat dari beragam upaya umat Islam—baik yang dilakukan secara individual sesuai posisi dan keahlian masing-masing, maupun yang dilakukan secara kelembagaan oleh berbagai institusi sosial-keagamaan. Visi Islam sebagai *'Rahmatan lil Alamin'* tentunya menjadi poros dalam upaya-upaya ini.

Di sisi lain, dalam aspek gagasan, diskusi dan tukar pandangan secara intensif terjadi di kalangan umat Islam merespon fenomena

pandemi ini, khususnya dari ranah Ilmu Kalam. Isu-isu perenial Ilmu Kalam seperti kekuasaan Tuhan vs kebebasan manusia, ikhtiar vs tawakal, *fatalism vs free-will*, mencuat kembali dengan berbagai variasi argumennya.

Tulisan berikut ini ingin sekilas mengulas berbagai *standpoint* teologis yang pernah diambil oleh para *mutakallim* menyikapi fenomena musibah atau bencana, melakukan klarifikasi-klarifikasi rasional, sekaligus menemukan konteks, posisi dan porsi yang tepat terhadap setiap pandangan; untuk selanjutnya dirumuskan relevansinya dengan fenomena pandemi saat ini.

Tentu saja akan menarik mendiskusikan kembali perspektif-perspektif Ilmu Kalam tersebut dalam konteks pandemi CoVID-19 ini, di masa ketika sebagian manusia tampak membanggakan kuasa dan superioritasnya atas alam, sekaligus sering melupakan peran dan kemungkinan intervensi Tuhan dalam kehidupan. Di sisi yang lain, sebagian kalangan agamawan justru mengambil posisi sebaliknya, sama sekali mengecilkan upaya manusia dan lebih nyaman menyandarkan semuanya kepada kuasa Tuhan.

Menyikapi Pandemi: Memposisikan Keterlibatan Tuhan?

Peran dan posisi Tuhan dalam situasi manusia yang ‘sulit’ dan ‘tidak nyaman’ selalu menjadi pertanyaan dan tema diskusi yang hangat. Secara simplistik, diskusi semacam ini biasanya diwarnai ketegangan antara kubu *fatalism (Jabariyah)* dan kubu *free-will (Qadariyah)*. Yang satu membaca semua yang terjadi hakikatnya berada dalam kehendak dan kekuasaan Tuhan, semuanya skenario dan

ketetapan Tuhan; yang satu melihatnya berada dalam jangkauan kebebasan manusia, semuanya hasil perbuatan dan sekaligus tantangan kepada manusia untuk bertindak secara tepat.

Dalam diskursus Ilmu Kalam, kedua perspektif ini memiliki rancangan dalil dan argumennya masing-masing. Kelompok Jabariyah misalnya, secara naqli mereka biasa menggunakan surah Al-Hadid: 22: *“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmah-fuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”* Sementara itu kelompok Qadariyah lebih memilih surah Ar-Ra’d: 11: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

Dalam koridor *fatalism*, asal maupun solusi dari wabah maupun bencana hakikatnya adalah Tuhan sendiri. Dalam konotasi yang positif, perspektif ini mendorong respon religius-spiritual menghadapi bencana. Semuanya dikembalikan kepada Tuhan. Solusi dicari dengan mendekat kepada Tuhan dan mengembangkan gaya hidup yang *diridai* Tuhan. Meski bagi beberapa kalangan terdengar naif, namun harus diakui, solusi yang bersifat spiritual ini memiliki relevansinya sendiri. Betapapun mode hidup religius-spiritual ini dalam sejarahnya telah banyak memberikan kontribusi dalam membangun peradaban yang harmonis, bermoral dan manusiawi, sebagai anti-tesis mode kebalikannya—misalnya perspektif sekuler-modern--yang sering pongah, angkuh bahkan destruktif di hadapan alam semesta.

Namun dalam bentuknya yang ekstrem, perspektif ini dapat

mendorong seseorang sekedar bersikap pasrah dan pasif menghadapi bencana maupun wabah. Bagaimana seorang manusia biasa melawan dan menentang kehendak Tuhan? Dalam bentuk yang lain, mereka yang memegang perspektif ini kadang juga bersikap apatis dan resisten terhadap segala daya-upaya manusiawi, apapun jenisnya.

Di posisi sebaliknya, mereka yang mengambil perspektif *free-will*, musibah, bencana atau wabah ini berhubungan dengan mekanisme alam semesta yang dapat dibaca dan dicari solusinya oleh manusia. Dalam perspektif ini, manusia dipandang memiliki kebebasan, kemampuan dan sekaligus tanggung-jawab mengelola dunia, sehingga mereka harus memerah akal-budi yang dianugerahkan Tuhan untuk membaca asal musibah dan mencari solusi mengatasinya.

Dalam konotasi inilah kiranya pernyataan Yuval Noah Harari dalam *Homo Deus* harus dipahami: “*Mengingat prestasi-prestasi kita pada abad ke-20, jika orang terus menderita karena kelaparan, wabah, dan perang, maka kita tidak bisa menimpakan kesalahan pada alam dan Tuhan. Kita memiliki kekuatan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik dan untuk mereduksi insiden penderitaan lebih jauh lagi.*” (Harari, 2020: 22).

Namun dalam bentuknya yang ekstrem, perspektif ini dapat mendorong seseorang *overconfidence*, melupakan batas-batas diri dan kemanusiaannya, juga terjebak dalam antroposentrisme yang reduktif. Betapapun manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam kebebasan dan kehendaknya. Manusia memiliki kebebasan memilih tindakan namun hasil tindakan di luar kuasanya. Manusia memiliki kemerdekaan merespon situasi, namun buah dari respon

itu tidak dapat dipastikannya. Manusia memiliki kemampuan membaca gejala alam, namun sejauh mana gejala itu akan konsisten dan sampai kapan gejala itu berubah, bertahan, atau hilang, tidak mudah bagi manusia untuk memprediksinya.

Sebagaimana dalam perspektif *fatalisme* dalam bentuk ekstrem yang menafikan peran manusia, perspektif *free-will* dalam bentuknya yang ekstrem pun juga ‘membatasi’ peran Tuhan. Mirip dengan ideologi ketuhanan Deisme, dalam perspektif *free-will* ini meskipun tetap percaya kepada Tuhan yang menjadi pencipta alam semesta dengan hukum alam di dalamnya dan penyebab adanya segala sesuatu, tetapi kemudian Tuhan tidak ikut campur dengan dunia dengan mekanismenya yang telah diciptakan-Nya. Manusialah, dengan daya upayanya, dengan kecerdasan akal budinya, dengan sains dan teknologinya, yang dituntut untuk mampu mengatasi problem-problem kehidupannya dengan memedomani *sunnatullah* yang sudah terpatri dalam perjalanan alam semesta.

Pandangan semacam ini dalam kasus pandemi CoVID-19 ini dapat dilihat misalnya dalam tulisan Ismail Lagardien: “*My own, very personal view, is that we have to abandon religious practices, traditional healers and snake oil peddlers. We have to listen to the scientists, not religious leaders. Prayer will not get rid of CoVID-19. Nor will homeopathy.*” (Pandanganku sendiri yang sangat personal, adalah kita harus menghentikan aktifitas-aktifitas keagamaan, penyembuhan-penyembuhan tradisional, dan tukang-tukang obat minyak ular. Kita harus mendengarkan para ilmuwan, bukan para agamawan. Doa tidak akan menyingkirkan CoVID-19, demikian juga pengo-

batan alternatif) (Ismail Lagardien, 2020).

Memahami Sunnatullah, Mengharapkan Qadarullah

Bagi para pengkaji Ilmu Kalam, ternyata perspektif tentang kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia ini tidak semata dua perspektif Jabariyah atau Qadariyah secara mutlak. Ada pula perspektif alternatif yang intinya ingin memadukan dua perspektif ini dalam satu rangkaian. Meyakini perspektif Jabariyah secara mutlak, dalam konteks bencana dan musibah akan mudah membawa kepada sikap “*blaming god*”, sebaliknya meyakini perspektif Qadariyah secara membata juga rentan jatuh kepada sikap ‘*blaming man*’ saat terjadi bencana atau musibah. Sebaliknya, menafikan sama sekali peran Tuhan tentunya akan bertentangan dengan keimanan umat beragama sekaligus mudah terjatuh ke dalam sikap *overconfidence* seperti dijelaskan di atas. Sementara menafikan kebebasan upaya manusia secara total juga akan mudah membawa kepada sikap pasif dan pasrah menghadapi situasi.

Upaya untuk memadukan dan memposisikan aspek kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia ini pernah dilakukan misalnya oleh Imam Abu Hasan Al-Asy’ari dengan teori *kasb*-nya. Dalam *Maqalat al-Islamiyyin*, Imam Abu Hasan al-Asy’ari menyatakan bahwa, “Arti *Kasb* yang sebenarnya adalah terjadinya sesuatu atau peristiwa karena adanya daya perolehan, dan peristiwa itu terjadi melalui akuisisi (*kasb*), yakni manusia menggunakan daya pemberian dari Tuhan” (Al-Asy’arie, 1969).

Dalam bahasa yang lebih sederhana, paradigma pepaduan an-

tara *Qadariyah* dan *Jabariyah* ini menyatakan bahwa Allah memiliki kekuasaan menetapkan segalanya, namun manusia juga diberi daya—yang juga anugerah Allah—untuk memutuskan dan mengupayakan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Selanjutnya, dalam ranah hasil atau efeknya, lagi-lagi kekuasaan di tangan Allah.

Dengan perspektif pemaduan ini, dalam konteks pandemi CoVID-19, maka harus diyakini bahwa hadirnya wabah pandemi adalah merupakan ketetapan dan takdir-Nya. Namun manusia memiliki daya dan kuasa untuk merespon dan mengambil tindakan menghadapi hadirnya wabah ini. Manusia memiliki daya untuk membaca apa itu virus corona, bagaimana ciri-ciri, kekuatan dan kelemahannya, untuk selanjutnya merancang cara menghentikan penyebaran dan juga cara untuk menanggulangnya. Namun pada akhirnya, apakah cara yang dirancang untuk menanggulangi itu efektif atau tidak, dapat mengakhiri pandemi atau tidak, lagi-lagi ketetapan Allah yang Maha Kuasa yang menentukan. Jalan hidup manusia dalam cara pandang ini merentang dengan pola takdir-ikh-tiar-tawakkal-takdir-ikh-tiar-tawakkal-takdir..., dan seterusnya.

Dengan narasi yang berbeda, keterpaduan antara perspektif Jabariyah dan Qadariyah ini dapat diuraikan dengan menggunakan konsep Qadha' dan Qadar, atau *sunnatullah* dan *qadarullah*. Umat Islam, khususnya kalangan Ahlussunnah Wal Jamaah, meyakini keimanan kepada Qadha' dan Qadar sebagai rukun iman yang harus diyakini.

Dalam istilah Qadha' terkandung makna keyakinan terhadap adanya aturan-aturan atau ketetapan Allah sejak zaman azali, se-

mentara Qadar didefinisikan sebagai realisasi dari ketetapan Allah tersebut dalam kehidupan kita sesuai kehendak-Nya. Manifestasi keimanan terhadap Qadha' ini antara lain adalah keyakinan terhadap *sunnatullah*, atau hukum alam semesta, yang ditetapkan oleh Allah sejak 'ada'-nya alam semesta itu sendiri. Alam semesta ini memiliki pola dan hukum-hukumnya. Manusia dituntut untuk memedomani hukum alam ini apabila ingin hidup nyaman di muka bumi. Kalau kita hidup sehari-hari tidak menjaga kebersihan, maka tubuh kita akan rentan terkena penyakit. Kalau pepohonan kita tebang, maka longsor dan banjir akan mudah datang. Kalau kita berinteraksi tanpa jarak dengan yang terkena virus maka kemungkinan kita akan tertular, dan lain sebagainya.

Adapun keimanan terhadap Qadar mengimplikasikan keyakinan terhadap adanya *Qadarullah*. *Qadarullah* biasanya dipahami secara pendek sebagai takdir Allah atau ketetapan Allah. Secara definitif memang *Qadarullah* adalah ketetapan Allah yang berlaku dalam kehidupan kita. Dari perspektif Kemahakuasaan-Nya, tentu saja Qadar Allah itu mengiring kehendak-Nya, yang tidak terikat oleh apapun, termasuk oleh *Sunnatullah*. Ringkasnya *Qadarullah* bermakna ketetapan Allah sesuai kehendak-Nya.

Seorang muslim dalam kehidupannya meyakini secara sekaligus *Sunnatullah* dan *Qadarullah* ini. Keyakinan kepada *Sunnatullah* berarti hidup dengan memedomani hukum-hukum dan pola-pola yang ada di dalamnya. Dalam keyakinan akan *Sunnatullah* inilah manusia memosisikan ikhtiar dan upayanya. Seseorang belajar, bekerja, mengupayakan pengobatan untuk penyakitnya, menanamkan pen-

didikan untuk anak-anaknya, dan lain sebagainya dengan memedomani prinsip-prinsip Sunnatullah ini.

Meskipun demikian, manusia memiliki keterbatasan-keterbatasannya sendiri. Ada kalanya seseorang sudah serius belajar, namun tidak jua mendapatkan pemahaman. Ada kalanya seseorang sudah bekerja keras, namun masih belum bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Ada kalanya seseorang sudah bersusah payah berobat, namun penyakit yang diderita tidak sembuh juga. Di titik ini, *Qadarullah* bekerja. Kehendak dan ketetapan Allah yang memastikan, hasil seperti apa yang diperoleh.

Bergantung kepada *Qadarullah* saja, akan mudah membawa seseorang ke dalam faham fatalistik (*Jabariyah*); sebaliknya, bergantung kepada upaya sendiri dan memedomani *Sunnatullah* saja akan mudah membawa seseorang terbawa ke dalam faham *Qadariyah*. Maka perpaduan keduanya adalah kombinasi yang ideal, ikhtiar dan tawakkal, *man proposes-god disposes*.

Dalam konteks pandemi CoVID-19 ini, maka manusia tetap memegang kewenangannya menjadi “khalifah” di muka bumi dan berkewajiban merancang usaha serta upaya untuk mengatasi wabah dan virus yang menyerang. Berbagai ijtihad kesehatan, sosial, politik dan keagamaan dapat dilakukan untuk mengatasi dampak yang muncul dari serangan CoVID-19 ini. Inilah sikap berpegang kepada *Sunnatullah*. Namun manusia juga harus tetap dalam kesadarannya bahwa buah atau hasil dari upayanya tersebut sepenuhnya bergantung kepada kehendak dan kuasa Allah.

Kesadarannya ini tidak harus dimaknai sebagai kesia-siaan usa-

ha, karena seringkali keyakinan kepada *Qadarullah* ini justru membawa kepada optimisme dan harapan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia, dengan segala keterbatasannya sebagai manusia, tentunya memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Jika dikalkulasi dengan ukuran manusia, banyak di antara upaya kita tersebut yang kemungkinan besar akan gagal. Namun Allah dengan kehendak, kekuasaan dan kasih-sayangNya kepada manusia, dapat menganugerahkan keberhasilan dan kesuksesan serta menyelamatkannya dari kegagalan. Di sinilah letaknya peran doa dan berbagai aktivitas keagamaan yang serupa. Diharapkan dengan doa dan ragam aktivitas spiritual-keagamaan tersebut akan mengundang *qadarullah* dalam bentuk *inayatullah* (Hamdy, 2009).

Dalam perpaduan perspektif antara *fatalism* dan *free-will* inilah kiranya slogan-slogan tentang hubungan yang ideal antara usaha manusia dan peran Tuhan, juga antara sains dan agama, dapat terwujud. Hal ini dinyatakan juga oleh Barmania dan Reiss dalam tulisannya: “*The reality is that religion and science can complement one another, as indeed they are already doing by reinforcing public health messages during the current pandemic.*” (Kenyataannya adalah agama dan sains dapat saling melengkapi, sebagaimana telah dilakukan dengan memperkuat pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat di masa pandemi ini.” (Barmania & Reiss, 2020).

Memaknai Maksud Tuhan

Melanjutkan pembahasan tentang peran dan keterlibatan Tuhan dalam bencana, menarik untuk dicermati pula munculnya diskusi

tentang maksud Tuhan dengan menghadirkan bencana atau musibah dalam kehidupan manusia. Dalam ranah filsafat, diskusi ini berkembang lebih luas menyangkut ke dalam sifat-sifat Tuhan dan juga juga isu Teodisi.

Secara umum orang banyak menafsirkan bahwa adanya musibah atau bencana dalam kehidupan manusia dimaksudkan untuk satu dari dua tiga hal, yaitu hukuman, ujian dan peringatan. Pemaknaan musibah sebagai hukuman biasanya dialamatkan kepada mereka yang dianggap sebagai para pelanggar dan penentang kebenaran yang ditetapkan Tuhan dalam ajaran agama sehingga layak menerima hukuman. Pemaknaan musibah sebagai ujian dialamatkan kepada orang-orang yang sudah berada di “jalur yang benar” dan Tuhan akan mengangkat derajatnya kalau ia sabar dengan musibah yang menimpa itu. Pemaknaan sebagai peringatan biasanya dialamatkan kepada mereka yang sedang khilaf atau alpa sehingga keluar dari “jalur kebenaran” sehingga Tuhan memberinya musibah untuk membuatnya sadar dan kembali lagi kepada kebenaran.

Tentu saja hak setiap orang untuk menghayati dan memaknai bencana yang menimpanya dan hubungannya dengan keimanannya. Namun apabila tidak hati-hati, pemaknaan-pemaknaan ini dapat membawa kepada konflik horizontal, baik di level intelektual maupun sosial, apabila tidak disertai dengan kejernihan hati dan pikiran, serta diungkapkan dengan tanpa retorika dan akhlak yang terpuji.

Ketika memaknai bencana sebagai hukuman Tuhan atau peringatan dari Tuhan, banyak orang melakukannya sambil menuding orang lain yang memiliki pandangan berbeda dengan dirinya. Asumsinya,

karena ia merasa benar, maka bencana hadir karena kesesatan orang-orang yang ditudingnya itu. Sebaliknya, ketika memaknai bencana sebagai ujian menjelang ‘kenaikan derajat’ di hadapan Allah, biasanya orang mengklaim hal itu untuk dirinya sendiri dan kelompoknya.

Pemaknaan dan klaim semacam ini sering muncul dalam keseharian masyarakat beragama saat situasi bencana. Hal senada dapat dilihat misalnya dengan menghitung kelompok mana atau daerah mana yang terkena musibah, berarti di situlah murka Allah menimpa, atau juga dengan melihat rumah tinggal siapa yang hancur dan tempat ibadah siapa yang masih tegak, dan lain sebagainya.

Klaim keselamatan diri atau keselamatan kelompokku karena aku dan kelompokku yang benar ini, jika dirunut ke belakang, akan banyak ditemukan fakta atau data yang sebaliknya. Dalam sejarah Islam misalnya, tercatat bagaimana pada pertengahan abad ke-13 Baghdad diserbu oleh Mongol dan jatuh serta dihancurkan. Umat Islam saat itu seakan terguncang, bagaimana ibu kota umat Islam, ibu kota orang-orang beriman, *The Capital of God*, bisa dihancurkan oleh orang-orang kafir?

Contoh yang sama juga bisa dilihat dari surat menyurat antara dua orang filsuf, yaitu Jean Jacques Rousseau dan Voltaire. Saat itu sekitar abad ke-18, terjadi bencana besar tsunami yang menghancurkan kota Lisbon. Voltaire, yang merupakan orang yang sinis kepada agama menyindir bahwa di Lisbon semua gereja hancur disapu tsunami, sementara yang tegak dan tidak ambruk justru tempat tinggal Gubernur Lisbon yang justru agnostik dan anti-agama.

Contoh-contoh di atas setidaknya menunjukkan bahwa logika

‘yang benar akan selamat’ tidak selalu bisa digunakan. Oleh karena itu, apapun pemaknaan yang diberikan terhadap bencana yang terjadi, apakah itu hukuman, ujian atau peringatan, pemakaian makna tersebut harus diorientasikan untuk kebaikan dan perbaikan, baik di level individual maupun level sosial. Bencana harusnya memantik kesadaran instropeksi, merenungi dan menuding diri, untuk selanjutnya perbaikan-perbaikan dilakukan terhadap segala kekhilafan dan kesalahan. Bencana juga seharusnya menjadi momen kesadaran kemanusiaan, bahwa semua orang dibutuhkan kontribusi dan kerjasamanya untuk bisa mengatasi segala kesulitan dan kekacauan akibat musibah yang menimpa, sehingga musibah setidaknya akan membuahkan kesatuan dan persaudaraan kemanusiaan.

Penutup

Sebagai manusia beragama yang dianugerahi akal-budi, datangnya musibah dan bencana tentunya tidak terhindarkan membawa kepada refleksi-refleksi keagamaan dan perspektif-perspektif religius yang khas dan beragam. Apapun proses dan hasil refleksi yang dimaksud, harusnya berefek emansipatif, yaitu membawa kepada situasi yang lebih baik, baik secara material, moral maupun spiritual; juga meningkatkan kualitas hidup kemanusiaan dan keberagamaan.

Bagi seorang yang beragama, tentu saja peran Tuhan tidak dapat dikesampingkan apalagi dinafikan. Pembacaan-pembacaan dan identifikasi peran Tuhan secara positif dalam situasi musibah dan bencana ini kiranya akan lebih memperkuat semangat dan optimisme dalam merancang upaya-upaya mengatasi musibah. Mem-

posisikan Tuhan secara negatif, misalnya memposisikanNya sebagai ‘yang tertuduh’ menghendaki kerusakan dan kehancuran manusia, justru akan memperlemah manusia sendiri, karena betapapun manusia yang sadar akan keterbatasan-keterbatasan manusiawinya membutuhkan kehadiran dan campur tangan Tuhan untuk keberhasilan semua usahanya keluar dari musibah. Kalau Tuhan sudah diposisikan sebagai “yang menghendaki kehancuran”, kepada siapa lagi manusia bisa berharap keluar dari keruntuhan?

Akhirnya, kesadaran manusia juga yang menjadi kuncinya, khususnya dalam menakar sejauh mana ia mengoptimalkan kebebasan kehendak dan upaya untuk menemukan jalan keluar dari bencana dan kapan ia harus tawakal, memasrahkan segalanya kepada Yang Maha Kuasa. Dosis dari dua aspek ini harus mampu diwujudkan secara tepat dan sesuai. Di sinilah pada akhirnya manusia membutuhkan satu kunci lagi: kebijaksanaan.

Referensi

Al-Asy'arie, A. H. A. I. (1969). *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. Kairo: Maktabah an-Nahdah.

Barmania, S. & Reiss, M. J. (2020). “Religion and Science in A Time of CoVID-19: Allies or Adversaries?” dalam <https://blogs.scientificamerican.com/observations/religion-and-science-in-a-time-of-CoVID-19-allies-or-adversaries/>

Hamdy, S. F. (2009). “Technoscience in Islamic Societies, Islam Fatalism and Medical Intervention” dalam *Antropological Quarterly*, Vol. 82, No. 1, pp. 173-196.

Harari, Y. N. (2020). *Homo deus; A Brief History of Tomorrow*, terj. Yantho mustofa. Tangsel: Pustaka Alvabet.

Hidayah, N. (2020). “Dari Jabariyah ke Qadariyah Hingga Islam Progresif, Respon Muslim Atas Pandemi CoVID-19 di Indonesia” dalam *Jurnal Sosial-Budaya Syar’i*, Vol 7, No. 5, pp. 423-438.

Ligarden, I. (2020). “There Will Be Life After CoVID-19” dalam <https://www.dailymaverick.co.za/opinionista/2020-03-18-there-will-be-life-after-CoVID-19/#gsc.tab=0>.

Rahman, L. O. A. (2020). “Corona dari tinjauan Teologi Islam” dalam <http://www.iainpare.ac.id/opini-corona-dari-tinjauan-teologi-islam/>.

Syahputra, I. (2020). “Ada Qadariyah dan Jabariyah dalam Virus Corona” dalam <https://republika.co.id/berita/q7f80o385/ada-qadariyah-dan-jabariyah-dalam-virus-corona>.